

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia bisnis telah meningkatkan persaingan antarperusahaan serta menimbulkan berbagai tantangan yang semakin kompleks. Tingginya tingkat ketidakpastian dalam lingkungan usaha, seperti perubahan kondisi ekonomi, fluktuasi pasar, dan persaingan yang semakin ketat, mendorong perusahaan untuk menerapkan berbagai strategi guna mempertahankan keberlangsungan usahanya (Wismara, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui evaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan (Mondhi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajer perlu mengelola laporan tahunan secara efektif dan efisien (Wari & Trisnaningsih, 2021).

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban yang wajib disusun dan disampaikan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Informasi yang disajikan kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai kondisi serta posisi keuangan perusahaan (Diani & Wahyuningrum, 2024). Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi (Saputra & Sisdianto, 2024). Melalui analisis tersebut, kekuatan, kelemahan, risiko, serta peluang perusahaan dapat diidentifikasi guna mendukung perumusan kebijakan dan strategi yang tepat (Lestari et al., 2024).

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang memberikan fleksibilitas dalam pemilihan metode dan kebijakan akuntansi (Darmawan, 2023). Fleksibilitas tersebut memungkinkan perbedaan penyajian laporan keuangan antarperusahaan serta membuka peluang bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pelaporan sesuai kepentingan tertentu (Azizah et al., 2022). Oleh karena itu, prinsip konservatisme diperlukan sebagai bentuk kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan beban, guna meminimalkan risiko penyajian laba dan aset yang berlebihan (Priyono & Suhartini, 2022).

Penerapan konservatisme tercermin dalam berbagai kebijakan akuntansi yang diatur dalam PSAK, seperti penilaian persediaan, estimasi masa manfaat aset tetap, serta pengakuan dan amortisasi aset tidak berwujud (Sari et al., 2022). Pilihan kebijakan tersebut secara langsung memengaruhi angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga tingkat konservatisme antarperusahaan dapat berbeda dan berdampak pada kualitas informasi yang dihasilkan.

Penerapan konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laba melalui penyajian aset dan laba yang tidak berlebihan (Sudradjat, 2022). Meskipun demikian, prinsip ini masih menjadi perdebatan karena di satu sisi mampu meningkatkan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan bias sehingga kondisi keuangan perusahaan tidak sepenuhnya tergambarkan secara aktual (Riani et al., 2023). Terlepas dari perdebatan tersebut, konservatisme akuntansi tetap dianggap bermanfaat sebagai mekanisme pengendalian yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manipulasi laba (Darmawan, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa

manajemen memiliki keleluasaan dalam memilih kebijakan akuntansi, baik yang bersifat lebih optimistis maupun lebih konservatif, sesuai dengan tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai perusahaan.

Berdasarkan perspektif *Positive Accounting Theory*, konservatisme digunakan sebagai mekanisme untuk mengurangi potensi biaya politik dan biaya kontraktual yang timbul akibat pelaporan laba yang terlalu tinggi. Penyajian laba yang mengalami *overstatement* dinilai lebih berisiko karena dapat memicu tuntutan hukum serta menimbulkan kerugian reputasi yang lebih besar dibandingkan dengan penyajian laba yang lebih rendah (*understatement*) (Hardiyanti et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme sebagai upaya mitigasi risiko dalam pelaporan keuangan.

Pentingnya penerapan konservatisme akuntansi juga didukung oleh data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report to the Nations* tahun 2022. Laporan tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan hanya mencakup 9% dari total kasus fraud yang terjadi di dunia, namun memiliki rata-rata kerugian terbesar, yaitu sebesar USD 593.000 per kasus. Nilai tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan kerugian akibat penyalahgunaan aset yang rata-rata mencapai USD 100.000 per kasus. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi kecurangan laporan keuangan relatif rendah, dampak yang ditimbulkan sangat besar sehingga diperlukan penerapan prinsip konservatisme akuntansi sebagai bentuk kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan guna meningkatkan kualitas dan keandalan informasi keuangan yang disajikan.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi semakin relevan, terutama dalam kondisi pemulihan ekonomi pascapandemi. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi (*growth opportunity*) mendorong perusahaan untuk memperoleh pendanaan yang lebih besar guna mendukung aktivitas ekspansi, sehingga ketergantungannya terhadap sumber pendanaan eksternal cenderung meningkat (Wari & Trisnaningsih, 2021). Selain itu, sektor *consumer cyclicals* dipilih sebagai objek penelitian karena kinerjanya sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan tingkat daya beli masyarakat. Berdasarkan data OJK tahun 2024, sektor *consumer cyclicals* berkontribusi sebesar 11,41% atau sekitar Rp10,10 triliun terhadap total pertumbuhan pendapatan emiten di Bursa Efek Indonesia pada kuartal II 2024. Di sisi lain, data Bank Indonesia menunjukkan bahwa rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) sektor *consumer cyclicals* masih berada pada level 0,441 kali pada akhir tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor ini tidak hanya memiliki peluang pertumbuhan yang cukup besar, tetapi juga menghadapi tekanan pendanaan melalui utang yang berpotensi meningkatkan tekanan kontraktual melalui *debt covenant*, sehingga dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan, termasuk dalam penerapan konservatisme akuntansi.

Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan agar tetap kredibel di tengah tekanan pendanaan yang tinggi. Namun demikian, tingginya kebutuhan pendanaan dan tekanan kontraktual tersebut tidak selalu diikuti dengan penerapan konservatisme akuntansi yang konsisten. Dalam beberapa kondisi, perusahaan justru cenderung menyajikan

kinerja keuangan yang lebih baik untuk memenuhi ekspektasi investor serta menghindari pelanggaran kontrak utang, sehingga berpotensi mengurangi tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Fenomena yang menunjukkan pentingnya penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia dapat dilihat pada kasus PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), ditemukan berbagai penyimpangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan dan anak usahanya yang mengakibatkan indikasi kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar. Penyimpangan tersebut meliputi transaksi jual beli fiktif, pemalsuan dan pencatatan piutang yang tidak didukung transaksi yang memadai, penggelembungan nilai persediaan, penggunaan dana tanpa underlying transaction, penempatan serta penggadaian deposito untuk kepentingan pihak lain, hingga penggunaan pinjaman online (pinjol) dalam aktivitas perusahaan. Praktik-praktik tersebut menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan menunjukkan lemahnya penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Selain itu, PT Indofarma Tbk mengalami penurunan kinerja yang signifikan dengan laba yang merosot hingga 99,65%, meskipun sebelumnya memperoleh opini audit wajar. Akibat berbagai permasalahan tersebut, kondisi keuangan perusahaan terus memburuk hingga menghadapi kesulitan likuiditas, peningkatan beban utang, serta penurunan kepercayaan investor dan kreditor. Pada tahun 2024, perusahaan masih mencatat total liabilitas sekitar Rp1,65 triliun dan berada dalam kondisi defisiensi modal. Kasus ini menunjukkan bahwa rendahnya penerapan prinsip konservatisme dapat menurunkan kualitas informasi akuntansi,

meningkatkan risiko penyajian laporan keuangan yang menyesatkan, serta berdampak pada keberlangsungan usaha perusahaan.

Kasus PT Indofarma Tbk mencerminkan bagaimana penyajian informasi keuangan yang tidak dilakukan secara hati-hati dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan risiko kesalahan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Dalam kondisi tekanan keuangan dan tingginya kewajiban perusahaan, manajemen berpotensi memiliki insentif untuk menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegagalan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dapat berdampak pada menurunnya kualitas informasi akuntansi, melemahnya kepercayaan investor dan kreditor, serta memburuknya kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi menjadi aspek penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dan keberlangsungan perusahaan di tengah tekanan bisnis yang semakin kompleks.

Penerapan konservatisme akuntansi memungkinkan perusahaan untuk mengakui potensi kerugian dan risiko secara lebih dini sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal, transparan, dan kredibel bagi investor maupun kreditor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peluang pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*) dan tekanan yang timbul dari penggunaan utang (*debt covenant*).

Tingginya *growth opportunity* menunjukkan adanya potensi pertumbuhan perusahaan yang lebih besar, sehingga perusahaan cenderung membutuhkan pendanaan yang lebih tinggi untuk mendukung kegiatan ekspansi dan pengembangan usahanya. Kebutuhan pendanaan tersebut sering kali dipenuhi melalui sumber dana eksternal, khususnya utang. Tingginya ketergantungan terhadap utang menyebabkan keakuratan saldo utang menjadi aspek yang krusial karena dapat memengaruhi kredibilitas dan kondisi keuangan perusahaan di mata pihak eksternal (Sari & Trisnaningsih, 2024). Selain itu, tingginya rasio utang atau *leverage* menunjukkan meningkatnya risiko *financial distress* yang dapat berujung pada likuidasi atau delisting apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kontraktualnya (Amalina & Trisnaningsih, 2023). Beban utang yang besar juga menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pokok secara periodik, sehingga kegagalan dalam mengelola arus kas akan semakin memperbesar risiko tersebut (Utari & Trisnaningsih, 2024).

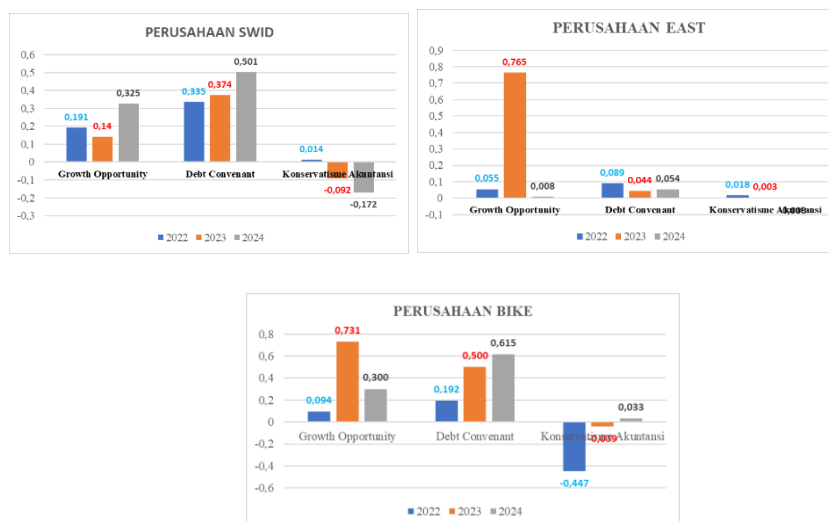
Dalam kondisi tersebut, keberadaan klausul pembatas dalam kontrak utang (*debt covenant*) dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan tertentu agar tidak melanggar perjanjian dengan kreditur. Tekanan untuk memenuhi target pertumbuhan dan kewajiban kontraktual tersebut berpotensi memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan, termasuk dalam penerapan konservatisme akuntansi. Dengan demikian, *growth opportunity* dan *debt covenant* menjadi faktor yang menarik untuk diteliti karena keduanya berpotensi memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan.

Growth opportunity menggambarkan kemampuan perusahaan untuk berkembang melalui ekspansi usaha, investasi, serta peningkatan nilai perusahaan di masa mendatang (Putri et al., 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat peluang pertumbuhan tinggi umumnya memerlukan pendanaan yang lebih besar guna mendukung kegiatan ekspansi dan pengembangan usahanya (Tri et al., 2024). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih andal melalui penerapan konservatisme akuntansi. Temuan ini didukung oleh penelitian Fadel dan Annisa (2023) yang membuktikan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan oleh Putri dan Karmudiandri (2024), yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Debt covenant merupakan ketentuan dalam perjanjian utang yang bertujuan melindungi kepentingan kreditur dari tindakan manajemen yang berpotensi merugikan, seperti pembagian dividen secara berlebihan atau penurunan ekuitas di bawah batas yang telah disepakati (Mawaddah et al., 2024). Berdasarkan *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang berupaya memperoleh utang dalam jumlah besar cenderung menurunkan tingkat konservatisme dengan melaporkan aset dan laba yang lebih tinggi guna meyakinkan kreditur (Riani et al., 2023). Hasil penelitian terdahulu oleh Tamur (2021) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Aurillya et al. (2021) menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap konservatisme akuntansi.

Secara konseptual, *growth opportunity* dan *debt covenant* merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi melalui mekanisme kontraktual dan kebutuhan pendanaan perusahaan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung menjaga kredibilitas laporan keuangan melalui penerapan konservatisme guna memperoleh kepercayaan investor dan kreditur. Sementara itu, tekanan dalam pemenuhan *debt covenant* dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan, baik dengan mendorong penerapan konservatisme sebagai bentuk kehati-hatian maupun sebaliknya untuk menghindari pelanggaran kontrak utang. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara teoritis memiliki keterkaitan dengan konservatisme akuntansi.

Berikut disajikan data variabel penelitian yang meliputi *growth opportunity*, *debt covenant*, dan konservatisme akuntansi pada beberapa perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2022–2024 dalam bentuk diagram.



Gambar 1.1 Data Variabel Penelitian *Growth Opportunity*, *Debt Covenant*, dan Konservatisme Akuntansi beberapa Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Periode 2022-2024

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan perspektif *Positive Accounting Theory*, perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi umumnya membutuhkan pendanaan eksternal yang lebih besar untuk mendukung berbagai aktivitas ekspansi dan investasi yang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Kebutuhan pendanaan tersebut menuntut perusahaan untuk menyediakan informasi keuangan yang andal dan kredibel guna memperoleh kepercayaan investor maupun kreditur. Dalam kondisi demikian, perusahaan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan untuk meningkatkan keandalan informasi, mengurangi risiko overstatement laba dan aset, serta menekan biaya kontraktual yang mungkin muncul. Oleh karena itu, perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi diduga memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi.

Di sisi lain, berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam *Positive Accounting Theory*, perusahaan yang memiliki tingkat tekanan *debt covenant* yang tinggi akan menghadapi risiko pelanggaran kontrak utang. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki insentif untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu agar tetap memenuhi persyaratan kontrak. Kebijakan tersebut dapat berupa pelaporan yang lebih konservatif maupun lebih optimistis, tergantung pada struktur klausul kontrak dan tekanan dari kreditur. Dengan demikian, hubungan antara *debt covenant* dan konservatisme akuntansi tidak selalu searah dan dapat bersifat positif maupun negatif.

Namun, hubungan tersebut tidak selalu konsisten dalam praktik empiris. Hal ini tercermin pada data yang disajikan dalam diagram, salah satunya pada

perusahaan Saraswati Indoland Development (SWID). Pada periode 2022–2023, penurunan *growth opportunity* diikuti dengan penurunan konservatisme akuntansi, sehingga masih sejalan dengan teori yang menyatakan adanya hubungan positif. Namun, pada periode 2023–2024, peningkatan *growth opportunity* justru diikuti dengan penurunan konservatisme akuntansi, sehingga tidak sejalan dengan teori. Sementara itu, *debt covenant* yang terus meningkat menunjukkan kecenderungan yang searah dengan penurunan konservatisme akuntansi.

Fenomena serupa juga terjadi pada perusahaan Eastparc Hotel Tbk. (EAST). Pada periode 2022–2023, peningkatan *growth opportunity* tidak diikuti dengan peningkatan konservatisme akuntansi, sehingga tidak sejalan dengan teori. Pada periode yang sama, penurunan *debt covenant* yang seharusnya mendorong peningkatan konservatisme juga tidak didukung oleh data empiris. Selanjutnya, pada periode 2023–2024, penurunan *growth opportunity* diikuti dengan penurunan konservatisme akuntansi, sehingga kembali sejalan dengan teori. Sementara itu, peningkatan *debt covenant* menunjukkan kecenderungan yang searah dengan penurunan konservatisme akuntansi.

Selain itu, pada perusahaan Sepeda Bersama Indonesia Tbk. (BIKE), pada periode 2022–2023, peningkatan *growth opportunity* diikuti dengan peningkatan konservatisme akuntansi, sehingga sejalan dengan teori. Namun, pada periode yang sama, peningkatan *debt covenant* yang secara teoritis seharusnya menurunkan konservatisme tidak didukung oleh data empiris. Selanjutnya, pada periode 2023–2024, penurunan *growth opportunity* tidak diikuti dengan penurunan konservatisme akuntansi, sehingga tidak sejalan dengan teori. Sementara itu, *debt covenant* yang

terus meningkat juga tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan perubahan konservatisme akuntansi.

Oleh karena itu, ketidakkonsistenan pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *growth opportunity*, *debt covenant*, dan konservatisme akuntansi tidak selalu sejalan dengan prediksi teori. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut terhadap konservatisme akuntansi masih bersifat inkonsisten, sehingga diperlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi temuan mengenai pengaruh *growth opportunity* dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Tamur (2021) menemukan bahwa *growth opportunity* dan *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, Hardiyantiet al. (2022) menemukan bahwa secara parsial *debt covenant* berpengaruh dan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, Jaya dan Maria (2022) mengindikasikan bahwa dalam kondisi tertentu tekanan keuangan justru dapat mendorong penurunan konservatisme (berpengaruh negatif) akibat dorongan manajemen untuk menjaga kinerja agar tidak melanggar kontrak utang. Sebagian besar penelitian dilakukan pada sektor dan periode berbeda, terutama sebelum pemulihan pascapandemi. Data perusahaan *consumer cyclicals* 2022–2024 juga menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan karena sektor *consumer cyclicals* memiliki tingkat volatilitas pendapatan yang tinggi serta sensitif terhadap perubahan daya beli masyarakat. Dalam kondisi pascapandemi, perusahaan cenderung melakukan ekspansi yang diikuti peningkatan kebutuhan pendanaan melalui utang, sehingga memperbesar tekanan *debt covenant* yang berpotensi memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan, termasuk konservatisme akuntansi. Selain itu, perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *growth opportunity* dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian yang perlu ditelaah kembali. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih jelas mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap konservatisme akuntansi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menguji pengaruh *growth opportunity* dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, mengingat penelitian pada sektor dan periode tersebut masih relatif terbatas. Periode tersebut merepresentasikan fase pemulihan ekonomi pascapandemi yang ditandai dengan peningkatan aktivitas ekspansi dan ketergantungan pada pembiayaan utang. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada sektor dan periode yang berbeda serta masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti empiris yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik sektor yang sensitif terhadap kondisi ekonomi dan tekanan pendanaan pada periode pascapandemi.

Berdasarkan uraian latar belakang serta hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang beragam, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan *growth opportunities* dan *debt covenant* dijadikan sebagai variabel independen. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Growth opportunity* dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024?
2. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024?
3. Apakah *growth opportunity* dan *debt covenant* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Growth opportunity* dan *debt covenant* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya dalam kajian konservatisme akuntansi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh *growth opportunity* dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, temuan penelitian ini turut mendukung *Positive Accounting Theory* (PAT) yang menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi berperan sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan dan biaya kontraktual. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai konservatisme akuntansi dan faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya *growth opportunity* dan *debt covenant*, serta mengembangkan kemampuan analisis dan penerapan metode penelitian akuntansi keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam penetapan kebijakan akuntansi, khususnya terkait penerapan konservatisme akuntansi, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal, transparan, dan mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata.

c. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi investor dan kreditor dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan, khususnya terkait penerapan konservatisme akuntansi serta pengaruh *growth opportunity* dan *debt covenant*. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung pengambilan keputusan investasi dan penilaian risiko kredit yang lebih objektif dan berbasis informasi.